

(Shalat Idul Fitri, Manifestasi Solidaritas Umat Islam (2

<"xml encoding="UTF-8">

Ma'mun, khalifah Abbasiyah, meminta Imam Ridha as untuk melakukan shalat Idul Fitri. Imam menolak, tetapi dengan desakan Ma'mun, dia setuju, dengan syarat dia akan keluar seperti yang biasa dilakukan Rasulullah Saw dan Imam Ali as untuk shalat Idul Fitri. Ma'mun menerima dan memerintahkan para prajurit dan abdi dalem untuk menemani Imam. Matahari belum terbit ketika orang-orang berkumpul di sekitar rumah Imam dan di atap, dan wanita serta anak-anak juga berkumpul. Para panglima dan prajurit semuanya menunggu di atas kereta mereka di samping rumah Imam

Imam Ridha as mandi dan mengenakan pakaianya serta mengenakan serban putih dan katun. Dia meletakkan ujung sorban di dadanya dan sisi lain di antara bahunya dan memakai sedikit parfum. Kemudian dia mengambil tongkat dan meninggalkan rumah. Ketika dia muncul dari antara prosesi, orang-orang melihat wajahnya, mengingat Nabi dan bersorak kegirangan

Sang imam keluar dari rumah dengan sikap khusyuk, mulai mengucapkan takbir dengan suara lantang. Orang-orang tidak mendengar zikir ini dengan benar selama bertahun-tahun. Para panglima tentara dan kepala suku, yang tidak menyangka akan melihat Imam dengan cara ini, menjatuhkan diri dari kuda mereka dan meninggalkan kudanya dan mulai mengikuti beliau. Seruan Takbir berkumandang dari semua sisi, seakan-akan tembok juga mengucapkan suara takbir dan mengiringi Imam. Kabar sampai ke Ma'mun bahwa jika shalat ini dilakukan, istana akan digulingkan. Jadi Ma'mun memerintahkan untuk membawa Imam kembali di tengah jalan

Selama Revolusi Islam Iran, pada 13 Shahrivar 1357 (4 September 1978), Tehran mengalami Idul Fitri terbesar hingga hari itu. Shalat Idul Fitri dan pawai setelahnya benar-benar mengislamkan identitas revolusi Iran dan membangun hubungan antara perjuangan dan agama, serta doa dan kebutuhan. Pada hari itu, shalat dan prosesi sejarah jutaan Idul Fitri yang dipimpin oleh Dr. Mofatih digelar di perbukitan Qaitarieh, Tehran. Usai shalat led, gerakan masyarakat diawali dengan salawat dan takbir Idul Fitri. Orang-orang bergabung satu sama lain di setiap halaman jalan. Ketakutan akan keberadaan mereka telah berakhir. Setiap orang, di bawah perlindungan orang banyak, mendapati dirinya mampu melakukan setiap hal yang .mustahil

Tetapi lautan manusia yang menutupi jalan-jalan Tehran menutupi wajah politik dan agamanya dengan ketenangan yang mengejutkan. Demonstran damai di mana-mana menjangkau petugas dan truk yang penuh dengan tentara, dengan hangat melambai kepada tentara dan menghujani mereka dengan bunga. Faktanya, jutaan orang menggunakan doa sebagai deklarasi penentangan terhadap rezim Shah. Faksi non-agama dari gerakan tersebut menyadari bahwa jika mereka ingin bersama rakyat, mereka harus menerima agama sebagai prinsip perjuangan yang penting

Idul Fitri bisa dikatakan menjadi titik balik di antara gerakan revolusioner. Setelah itu, khutbah-khutbah Idul Fitri memandu gerakan orang-orang yang lemah dan dianggap sebagai awal yang sangat penting untuk menunjukkan kewibawaan umat Islam terhadap orang-orang yang sombong. Bahkan sekarang, hasil Idul Fitri ini adalah pencerahan dan banyaknya barisan umat Islam, yang telah menempatkan nasib zionis dalam situasi baru

Tahun lalu, Departemen Wakaf dan Urusan Islam Masjid Al-Aqsa di Quds mengumumkan bahwa sekitar 200.000 Muslim Palestina yang berpuasa melaksanakan salat Idul Fitri di halaman Masjid Al-Aqsa. Kota Quds yang diduduki menyaksikan banjir besar pada dini hari orang-orang Palestina, termasuk pria, wanita dan anak-anak, hadir di sana untuk berpartisipasi dalam shalat Idul Fitri. Pusat Informasi Palestina juga mengumumkan bahwa ribuan warga Palestina melaksanakan salat Idul Fitri di Masjid Al-Aqsa meskipun ada serangan pasukan Zionis. Para jemaah Palestina, memegang bendera Palestina di tangan mereka, berteriak " Laa ".ilaaha illallah" dan "Darah kami dikorbankan untukmu, hai Masjid Al-Aqsa

Beginilah hakikat Idul Fitri terletak pada menghilangkan kegelapan yang mungkin telah digeluti manusia semasa hidupnya dengan berbuat dosa dan tidak bertanggung jawab, dan .sesungguhnya hari Idul Fitri adalah waktu untuk kembali ke diri sendiri dan belajar pelajaran

Imam Ali as berkata, ketika kalian keluar rumah untuk menunaikan shalat Ied, maka ingatlah bahwa kalian keluar dari rumah kalian dan menuju Tuhan. Ketika kalian berdiri untuk menunaikan shalat, maka ingatlah ketika kalian berdiri di hadapan Tuhan dan la memperhitungkan amal kalian. Ketika kalian kembali ke rumah usai menunaikan shalat Ied, .maka ingatlah bahwa kalian akan kembali ke rumah kalian di surga